

**PENCIPTAAN LUKISAN BERBASIS BENTUK SENI RUPA ETNIK KARO
PADA MATRA KERET YANG DIBENTUK DENGAN ALAT
PENGANTAR PANAS**

Zulkifli, Dermawan Sembiring, Wahyu Tri Atmojo, Mangatas Pasaribu
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

The article, a result of this research, discusses the creation of art painting based on ethnic visual art of Karo, which is expressed on rubber material dimension formed with heat conductor device. The purpose is to find the form of North Sumatera's visual art which is particular and unique. Therefore, it can contribute to the enrichment of the local and national cultural value. The method used is survey method and creative creation method. The testing of the result of the creation was done through the assessment of competent critics and appreciative response of the observers and the community. The data analysis was conducted with the quantitative and qualitative descriptive method. The result of this research shows that the character of Karo ethnic's visual art as the basis of the art paintings' development is commonly decorative and mythical. Rubber material as screen area with heat conductor is quite effective to explore the real texture and relief image, as well as producing artistic effect when exposed with light. Based on the critics' and the observers' appreciative response, the created works have had the quality of intra-aesthetic and extra-aesthetic, strong uniqueness and characteristics, hence it can contribute to enriching the local and national culture.

Keywords: *painting, visual art, Karo ethnic, rubber, heat conductor*

A. PENDAHULUAN

Sebagai dampak dari modernisasi dan globalisasi budaya, nilai-nilai yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat di Indonesia selama bertahun-tahun mengalami “kegoncangan” akibat masuknya kebudayaan asing yang kemudian mendonimasi kebudayaan lokal (Sachari, 2007:6). Kebudayaan lokal biasanya hanya ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan seremonial, yang semakin hari semakin tergerus oleh cara-cara hidup yang dipengaruhi pemikiran efektif dan efisien, yang kemudian berkembang menjadi pemikiran rasional dan kalkulatif. Dalam keadaan seperti ini, nilai-nilai kebudayaan lokal umumnya takluk dan cenderung disesuaikan dengan tuntutan kehidupan praktis. Akibatnya, unsur-unsur kebudayaan lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan unik menjadi terabaikan.

Kondisi seperti ini juga terlihat di bidang seni rupa di Sumatera Utara. Telah banyak produk-produk peninggalan budaya masa lalu tidak muncul lagi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Fungsi praktis dan nilai ekonomis produknya dianggap kurang efektif mendukung tuntutan kehidupan masa kini. Dalam hal yang menyangkut kebutuhan praktis, keadaan seperti ini memang dapat dimaklumi. Akan tetapi, dalam hal

spiritual, spirit nilai-nilai luhur masa lalu, sebaiknya perlu dicermati dan dihayati ulang. Pengamatan dan penghayatan kembali aneka potensinya, dapat dikembangkan sebagai penanda jati diri, baik bagi penciptanya maupun bangsa atau suku bangsa.

Indonesia memiliki ratusan suku bangsa. Masing-masing memiliki ciri khas, sehingga seni yang tercipta serta merta juga mengangkat khasanah virtual daerahnya masing-masing (Pangestu dalam Dermawan T, 2005:viii). Upaya mengangkat virtual daerah ini merupakan suatu kebijakan untuk menghadirkan karya seni yang diharapkan dapat menjadi pesaing, atau setidaknya menjadi pendamping produk-produk seni populer yang mengandung unsur nilai-nilai budaya asing.

Di era pluralisme masa kini, bentuk-bentuk unik budaya etnik memungkinkan hadir setara dalam kancah keragaman seni rupa dunia. Di Sumatera Utara produk-produk seni rupa masa lalu banyak ditemukan dengan bentuk-bentuk yang khas dan unik. Sebagian di antaranya telah diolah menjadi aneka produk seni rupa murni, aneka kerajinan dan produk cenderamata. Di bidang seni lukispun, beberapa bentuk telah ditampilkan sebagai subjek utama maupun pendamping bentuk visualisasi lukisan. Media yang digunakan umumnya adalah kain kanvas dengan

bahan pewarna minyak dan dengan media kuas sebagai alat pembentuknya.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan eksplorasi penciptaan seni lukis berbasis bentuk seni rupa etnik Karo, salah satu etnik di Sumatera Utara. Lukisan diwujudkan pada matra karet dan dibentuk dengan alat pengantar panas berupa *solder* elektrik, bara api, logam panas yang ujung penggoresnya direkayasa sesuai dengan kebutuhan untuk mewujudkan efek-efek visual yang khas.

Sejauh pengamatan pustaka, media sosial, maupun pengamatan di lapangan, bentuk dan teknik serupa seperti ini belum dikenal di masyarakat. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana menghasilkan karya seni lukis yang orisinal yang mampu bersaing atau setidaknya layak sebagai pendamping hasil-hasil seni lukis nasional maupun internasional. Secara khusus permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakter seni rupa etnis Karo yang akan dijadikan bentuk total lukisan yang mampu mengundang perhatian khalayak pengamat;
- b. Bagaimana merekayasa bahan karet untuk mendukung gagasan penciptaan lukisan khas dan orisinal;
- c. Bagaimana potensi berbagai jenis alat pengantar panas menghadirkan bentuk-bentuk unik dan spesifik pada matra lukisan;
- d. Sejauhmana kualitas estetik/artistik hasil ciptaan;
- e. Bagaimana kewajaran nilai estetik dan ekonomis hasil ciptaan;
- f. Bagaimana kontribusinya pada pengayaan nilai budaya rupa masa kini.

B. LANDASAN TEORETIS

Merebaknya budaya visual asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah menimbulkan berbagai hal yang kurang menguntungkan. Nilai-nilai yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat Indonesia selama bertahun-tahun mengalami kegoncangan diakibatkan masuknya budaya asing yang kemudian mendominasi kebudayaan lokal. Dominasi budaya asing tersebut tidak mudah dihindari. Namun demikian, sembari memposisikan diri di dalamnya, para budayaan, termasuk seni rupawan harus berupaya membangun daya saing (Sachari, 200: 6).

Peningkatan daya saing dalam berkesenian, termasuk dalam bidang seni lukis tidak mudah dilakukan. Sejak aktifnya Raden Saleh Syarif Bustaman (1807-1880) telah banyak melahirkan lukisan bermuatan nilai-nilai budaya gaya Eropah (Agus Dermawan, 2004:15). Di lingkungan pendidikan seni rupapun,

pemelajaran tentang seni rupa modern Barat, seperti lebih menarik perhatian subjek didik dari pada pemelajaran tentang seni rupa Nusantara. Hal ini dapat dicermati pada kurikulum pendidikan seni rupa di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi seni.

Di Sumatera Utara, produk seni yang dikenal dengan sebutan seni lukis non tradisional sudah dikenal sekitar tahun 1938, dengan datangnya beberapa pelukis dari Sumatera Barat seperti Nawi Butun, Ismail Sulaiman dan Sutan Buyung ke Medan. Selanjutnya, kegiatan melukis gaya non-tradisional semakin berkembang sejak berdirinya Angkatan Seni Rupa Indonesia (ASRI'45) 30 November 1945 di Medan (Triyanto, dkk., 2015). Seni lukis gaya Barat seperti ini dihargai sebagai budaya baru dan sebagai perlambang kemajuan dan pintu masuk kekancah budaya internasional. Dari sekitar 110 hasil reproduksi lukisan pada buku *Maestro Senirupa Modern Indonesia* tulisan Agus Dermawan T dan Mike Susanto mudah diamati gaya lukisan adaptip dari gaya luisan pelukis-pelukis sebelumnya, walaupun beberapa lukisan masih kental berbasis bentuk budaya rupa lokal seperti lukisan Abas Alibasyah (Hal.45), Anak Agung Gde Sobrat (Hal. 83-85), I Gusti Ketut Kobot (Hal. 155-157) I Gusti Nyoman Lempad (Hal. 159-161), Ida bagus Nadera (Hal. 163-165), Ida

Bagus Made Polong (Hal. 167-169) dan lukisan Ida Bagus Made Wija (Hal. 171-173) (Dermawan T dan Susanto: 2004). Di samping karya-karya pelukis ini tentu masih banyak yang belum termasuk dalam buku tersebut. Karya-karya pelukis lain, menampilkan ciri lokal nasional umumnya hanya pada subjek lukisan, tetapi gaya lukisannya mengadaptasi gaya seni lukis Barat sebelumnya.

Selanjutnya, Tri Atmojo (2013:91) menulis, kemampuan menelaah budaya lokal yang mengandung berbagai simbol tradisional memberi peluang untuk membangun landasan penciptaan yang tidak semata-mata mengubah yang sudah ada, tetapi juga mempertimbangkan serapan lokal yang bernuansa global. Dengan demikian akan muncul temuan-temuan yang kreatif dan inovatif.

a. Hakekat Penciptaan

Penciptaan mengandung arti “proses, cara, dan perbuatan menciptakan” (KBBI, 2077: 2015). Frasa kemampuan untuk mencipta atau daya cipta disebut “kreativitas”. Sumargo (1990) menjelaskan bahwa “hakikat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada”. De Bono (1976) dalam Lawson (2007: ez156) menekankan bahwa “Kreativitas adalah kata yang sarat nilai dan melambangkan penilaian mutu, di

mana melalui produklah kita paling mudah mengenali kreativitas, tetapi produk itu sendiri jarang bercerita banyak bagaimana ia diciptakan.

Aktivitas kreatif memerlukan proses yang terstruktur. Mengadaptasi penjelasan Wallas (1926), Shultz (2003: 3) mengajukan 5 tahap kreativitas yaitu: *Preparation, Incubation, Illimination, confirmation and validation*. Menurut pendapatnya, kreativitas bergerak secara alamiah. Gagasan-gagasan baru menginspirasi gagasan yang lebih baru lagi. Kreativitas tidak mengenal batas akhir. Baginya, kreativitas hanyalah merupakan cara untuk memecahkan masalah. Dengan adanya masalah yang diidentifikasi, kita menggunakannya sebagai informasi, menganalisis dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya. Kreativitas dan orisinalitas adalah proses yang memakan waktu. Dalam hal ini, imajinasi, rasa ingin tahu, dan kemampuan analisis merupakan bagian integral di dalamnya (Schult Derald, 2016:1).

b. Seni Rupa Etnis

Secara defenitif, sulit menunjuk hasil budaya rupa masyarakat etnis tertentu yang disebut “seni”, termasuk seni rupa. Banyak artifak pada masyarakat etnis tertentu pada waktu penciptaannya tidak ditujukan menghasilkan karya seni, tetapi

oleh masyarakat masa kini dikelompokkan sebagai seni dalam kategori seni tradisi dan seni kuno.

Mariato (2013: 3) memahami seni sebagai hasil karya manusia yang dibuat melalui suatu proses pengerjaan yang memerlukan keterampilan khusus dan luar biasa, di antaranya adalah lukisan, *drawing*, kriya film, patung, grafis, foto, video, instalasi, keramik dan karya media lainnya. Khusus yang berhubungan dengan kata etnis, Lokin (2001: i) menyebutnya “seni kesukuan” (*Tribal treasure*). Di sekitar kita masih hidup dengan segar berbagai karya seni masa lampau, yang bisa kita kenal sebagai “seni tradisi” Sumargo (2000: 338). Dalam pembagian seni sebagai seni statis dan seni dinamis, Sumargo memasukkan seni rupa seperti patung dan arsitektur sebagai karya seni statis.

Seni rupa adalah cabang seni yang dicerap melalui indra penglihatan. Seni rupa etnis yang dimaksudkan di sini adalah bagian budaya rupa dalam wilayah budaya etnis tertentu yang dianggap identik dengan karya-karya seni rupa yang sudah dijelaskan di atas. Misalnya seni patung, ragam hias, seni bangunan, seni kerajinan dan produk-produk nilai tertentu budaya rupa lainnya yang kerap dikaji dari disiplin pengetahuan seni.

Di Sumatera Utara ditemukan sejumlah peninggalan budaya masa lalu

berupa benda-benda yang identik dengan beberapa jenis benda seni yang dikenal dewasa ini. Lokin (1990), dalam bukunya *Nias Tribal Tribal Treasures-Cosmic Reflection, In betStone, Wood and Gold* menampilkan ratusan bentuk-bentuk peninggalan budaya etnis Nias yang khas, baik berupa gambar-gambar ragam hias, patung, bangunan, peralatan perang, bentuk-bentuk pakaian, relief pada batu, dan benda-benda perhiasan dan bentuk-bentuk peralatan hidup sehari-hari lainnya.

Sirait dkk. (1980), dalam bukunya *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera, Utara*, memuat lebih 200 bentuk-bentuk hasil budaya rupa delapan etnis di Sumatera. Sembiring (2010), mendokumentasikan berbagai bentuk karya rupa baik yang masuk dalam kategori seni (keterampilan) patung, ukiran kayu, perhiasan, ragam hias, elemen interior, hiasan pada benda pakai, dan lain-lain. Khusus yang berkaitan dengan wacana seni rupa etnis Karo menjadi perhatian khusus untuk dibahas dalam tulisan ini.

c. Seni Lukis

Seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa dalam format dua dimensional. Pada masyarakat etnis masa lalu, di Sumatera Utara belum dikenal istilah seni lukis sebagai media ungkapan gagasan yang bersifat pribadi. Produk yang dikenal

dengan sebutan seni lukis baru dikenal sekitar tahun 1938, dengan datangnya beberapa pelukis dari Sumatera Barat ke Medan. Setelah itu, kegiatan melukis gaya non-tradisional semakin berkembang sejak berdirinya Angkatan Seni Rupa Indonesia (ASRI'45) 30 November 1945 di Medan (Triyanto Dkk, 2015). Media populer yang digunakan adalah cat minyak pada permukaan kanvas dan cat air pada permukaan kertas.

Pada perkembangan berikutnya, ditemukan juga seni lukis dengan teknik dan media batik, media pasir, dan beberapa media lainnya. Pengaruh substansial budaya Barat dalam aspek teknik, pengelolaan estetik dan artistik, semakin tampak dalam perkembangannya, sampai pada aspek pemikiran yang menawarkan muatannya (Agus Dermawan, 2004: 14). Bersamaan dengan gencarnya semangat modernisasi dalam seni lukis, wacana “mengangkat” virtual daerah dalam kaitannya dengan pemulihan jati diri bangsa sebagaimana disinggung Maria Pangestu (2005: v), dilakukan secara sporadik oleh beberapa pelukis seperti M. Saleh sejak tahun 1960-an dan pelukis-pelukis berikutnya seperti “RasintaTarigan, Oloan Situmorang, Bambang J Soekarno Andrias Manik, Mangatas Pasaribu dan lain-lain” (R.Triyanto Dkk., 2015: 54, 68, 78, 109, 122, 123).

Lukisan pada media karet busa baru muncul pada tahun 2000, hasil karya pelukis D. Sembiring (Triyanto Dkk., 2005:51). Alat yang digunakan terbatas pada peralatan melukis umumnya ditambah dengan benda-benda tajam penghasil citra goresan goresan ekspresif pada permukaan karet busa. Sampai tahun 2017, perkembangan lukisan seperti ini hampir tidak ditemukan lagi pada pameran-pameran lukisan berikutnya.



Sembiring (2000) "Mengintai" cat minyak

Penelitian relevan yang menjadi basis kajian ini dan sekaligus sebagai pembanding dalam eksplorasi kreatif yang dilakukan di antaranya adalah penelitian penciptaan oleh Sembiring dkk. (2007) berjudul "Ragam Hias dan Artefak Etnis Karo dan Simalungun Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Aneka Model Lukisan Cinderamata Reproduksi", dalam Skema *Research Grant* di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Unimed.

Kemudian, penelitian Sembiring dkk. (2008) berjudul Penciptaan Hiasan Pinggir Grafis Bermotif Ragam Hias etnis di Sumatera Utara dengan skema penelitian Hibah bersaing.

Penelitian penciptaan oleh Tarigan dkk. (2010) berjudul: "Penciptaan Relief Reproduksi Berbahan Resin Berbasis Bentuk Seni Rupa Etnis dan Agama Sebagai Model Seni Wisata di Sumatera Utara", dengan Skema penelitian Strategis Nasional. Penelitian Sembiring dkk. (2014) dengan judul "Perkembangan Seni Lukis di Medan (1990-2013)" dalam skema penelitian Fundamental. Penelitian yang juga oleh Sembiring dkk. (2015-2016) dengan judul: "Penciptaan Bingkai Kayu dan Bingkai Resin Berhias Motif Ragam Etnis di Sumatera Utara" dalam skema penelitian Hibah Bersaing. Kemudian, penelitian Zulkifli (2016) berjudul "Komodifikasi *Ulos* Batak dalam Perspektif Strukturalisme" dalam skema penelitian Doktor.

Semua penelitian penciptaan di atas menunjukkan relevansinya dengan wacana seni rupa etnik yang dibahas dalam artikel ini, yaitu dalam kajian dan pengembangan artefak etnis di Sumatera Utara yang terkait dengan desain produk dan seni rupa kerajinan. Kemudian, berkaitan dengan gagasan penggunaan bahan karet (*silicon rubber*) dan lembaran karet, di mana bahan karet *silicon* dijadikan sebagai bahan

cetakan dan bahan lembaran karet busa dijadikan sebagai bahan pembantu pembatas cetakan.

C. METODE PENELITIAN PENCIPTAAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan kombinasi metode survey dengan metode khusus penciptaan yang terstruktur dari tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, eksekusi, konfirmasi dan validasi. Metode survey mencakup pengumpulan data seni rupa etnis Karo di beberapa lokasi sumber data pilihan di Kota Medan dan Kabupaten Tanah Karo, data tanggapan apresiatif gambar-gambar digital sebagai rujukan lukisan pada media karet, dan tanggapan pemerhati lukisan pada saat pameran diselenggarakan. Data proses penciptaan dikumpulkan melalui catatan harian petugas pencatat. Selanjutnya, metode penciptaan dilaksanakan dengan metode khusus melalui proses dan langkah-langkah tahapan seperti dalam tabel berikut:

No	Tahapan Proses	Lokasi
1.	Penelitian lapangan bentuk-bentuk artefak etnis Karo	Medan, Kabupaten Tanah Karo
2.	Diskusi memilih bentuk-bentuk	Galeri Seni Rupa

	artefak yang menarik dan unik	Unimed
3.	Merancang 60 gambar digital rujukan lukisan	Studio Komputer
4	Penjaringan tanggapan apresiatif dalam <i>FGD</i>	Unimed
5	Merekayasa variasi bentuk bahan karet dan alat pengantar panas.	Studio Seni Rupa
6	Memindahkan pola gambar ke lembaran karet.	Studio Seni Rupa Unimed
7	Melaksanakan proses penciptaan produk 1-5	Studio Seni Rupa
8	Evaluasi estetik oleh tim peneliti/pencipta	Unimed
9	Melaksanakan proses penciptaan produk 1-5	Studio Seni Rupa Unimed
10	Penciptaan produk 6-10	Studio Seni Rupa
11	Evaluasi estetik internal peneliti	Unimed
12	Melaksanakan proses penciptaan produk 11-15	Studio Seni Rupa Unimed
13	Evaluasi estetik	Studio Seni
14	Menyajikan makalah pada seminar tingkat	Pada kegiatan

	nasional.	Semirata FBS
15	Penciptaan produk 16-20	Studio Seni Rupa
16	Evaluasi estetik internal peneliti	Unimed
17	Pameran tingkat lokal	Gedung Simpasri, Medan
18	Evaluasi kritis oleh kritikus nasional	Gedung Simpasri, Medan

a. Pengujian/Penilaian

Pengujian hasil ciptaan dilakukan berdasarkan penilaian kualitas estetis hasil ciptaan dengan dua metode khusus, yaitu penilaian oleh kritisi kompeten dan penilaian pemerhati umum berdasarkan cita rasa seni dan estetika masing-masing.

1) Penilaian Kritisi Kompeten

Penilaian kualitas estetik hasil ciptaan dilaksanakan oleh kritikus yang kompeten dengan memberi tanggapan kritis lima jenjang terhadap aspek-aspek yang sudah ditetapkan tim peneliti dan aspek-aspek yang ditambahkan para kritisi:

No.	Aspek yang Dinilai	JenjangPenilaian				
		5	4	3	2	1
1.	Orisinalitas hasil ciptaan					
2.	Efektifitas penggunaan karet sebagai matra lukisan					
3.	Efektivitas penggunaan bahan pengantar panas					
4.	Pengorganisasian unsur-unsur bentuk					
5.	Harmonisasi warna					
6.	Kejelasan gaya pribadi					
7.	Tambahan item dari kritikus					
8.	Tambahan item dari kritikus					
9.	Tambahan item dari kritikus					
10.	Tambahan item dari kritikus					

2) Tanggapan apresiatif peserta pameran dijaring melalui angket pemilihan hasil ciptaan paling disukai dalam lima jenjang, yaitu pilihan pertama sampai pada pilihan ke lima.

b. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Data-data umum tentang seni rupa etnis, proses penciptaan, tanggapan apresiatif pemerhati tentang hasil ciptaan yang dipamerkan, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data tentang hasil penilaian, dianalisis secara kuantitatif agar jelas capaian perolehan apresiasi dari masing-masing karya dan dapat lebih jelas diketahui hasil ciptaan mana yang memperoleh hasil apresiasi terbaik.

D. PEMBAHASAN

Dalam penelitian “Penciptaan Lukisan Berbasis Bentuk Seni Rupa Etnik Karo pada Matra Karet yang Dibentik dengan Alat Pengantar Panas” ini telah dieksplorasi 10 karya seni lukis sebagaimana ditampilkan di bawah ini:



Karya seni lukis hasil eksplorasi kreatif ini dibahas berdasarkan karakter seni rupa etnik, rekayasa bidang tafiril karet, potensi

alat pengantar panas, kualitas estetis atau artistik penciptaan, nilai estetis dan ekonomis, dan konstribusinya pada pengayaan budaya rupa masa kini.

a. Karakter Seni Rupa Etnik Karo

Untuk menemukan dan mengetahui bagaimana karakter seni rupa etnis Karo yang akan dijadikan basis rujukan sehingga menjadi bentuk utuh lukisan yang mampu menarik perhatian apresiator dilakukan melalui pengamatan dan identifikasi pada bentuk-bentuk artefak dan produk budaya visual etnis Karo. Selanjutnya didiskusikan untuk mendapatkan bentuk-bentuk pilihanyang menarik, memiliki kenikan dan ciri khas. Berdasarkan bentuk-bentuk pilihan ini dirancang 30 gambar digital sebagai alternatif rujukan visualisasi seni lukis. Untuk meyakinkan bahwa rancangan gambar digital memiliki kualitas estetis dilakukan penjaringan tanggapan apresiatif melalui forum FGD. Proses dan tahapan ini mereplikasikan metode penciptaan, yaitu: persiapan, inkubasi, illuminasi, eksekusi, dan konfirmasi.

Karakter seni rupa etnik Karo yang ditemukan sebagai basis pengembangan seni lukis umumnya bersifat dekoratif dan mistis. Berikutnya, gambar olahan digital sebagai alternatif rujukan visualisasi seni lukis diformulasikan dalam tema (judul) sebagai berikut: distorsi *perminaken*,

perjalanan arwah, distorsi patung kayu, distorsi *tungkat penulun*, distorsi *padung karona*, distorsi *bura*, distorsi gagang pisau, dan lainnya.

b. Rekayasa Tafril Karet

Untuk mewujudkan gagasan penciptaan melalui media tafril yang berbeda dari kanvas selama ini, direkayasa potensi bahan karet (*silicon rubber*). Berdasarkan eksplorasi yang dilakukan, bahan karet memiliki potensi yang baik sebagai media tafril seni lukis, karena mudah dibentuk dan mempertahankan bentuk. Dengan menggunakan bahan karet juga mudah untuk mengeksplorasi kemungkinan tekstur yang diinginkan. Ukuran tafril lukisan dapat dibuat dalam berbagai kemungkinan besar atau kecil. Bahan karet juga sudah tersedia dipasaran dengan pilihan ketebalan tebal atau tipis. Berdasarkan ukuran dan ketebalan ini, memungkinkan untuk diwujudkan bentuk-bentuk non-persegi, bentuk yang tidak biasa. Agar bidang tafril ini stabil dan tidak goyang ketika dilukis, bahan karet ditempelkan pada lembaran triplek.

Sesuatu yang unik dari eksplorasi gagasan penciptaan ini adalah dengan merekayasa potensi bahan karet, membuatnya memiliki tekstur nyata dan memiliki citra relief. Tekstur dan relief ini diciptakan dengan goresan atau torehan benda-benda yang dipanaskan. Alat elektrik juga dapat digunakan, seperti

sorder. Keunikan dan potensi artistik tekstur dapat dikembangkan melalui variasi gradasi garis, variasi bentuk dan arah garis, kapadatan atau karapatan tekstur garis, kedalaman garis, yang memungkinkan diciptakan relief yang lebih timbul. Keunikan lain adalah, tekstur ini akan menimbulkan efek artistik ketika terkena cahaya, misalnya cahaya di ruang pameran.

c. Potensi Alat Pengantar Panas

Banyak kemungkinan alat yang dapat digunakan, sebagai alat pengantar panas untuk merekayasa tekstur dan citra relief pada matra karet, tentunya sesuai kebutuhan pengembangan konsep penciptaan. Potensi alat ini dapat digolongkan pada dua jenis. Pertama, alat bebas berupa apa saja yang ada di sekitar kita, yang serta merta dapat digunakan, biasanya cenderung tidak beraturan. Kedua, alat yang dibentuk khusus sesuai keinginan pengembangan konsep penciptaan, biasanya sudah beraturan karena dibentuk secara khusus.

Pada dasarnya potensi alat pengantar panas ini, baik yang dibentuk khusus ataupun yang sudah ada di sekitar kita terletak pada bagian ujungnya, atau bagian yang akan disentuh ke bidang matra karet. Karakternya dapat berbentuk tebal atau tipis, runcing atau tumpul, petak atau bulat, dan sebagainya. Dalam

penggunaanya, dapat dibedakan apakah lebih panas atau sedang, ditarik kuat atau pelan, ditarik lurus atau melingkar, ditoreskan atau dicapkan, dan sebagainya. Disamping menciptakan efek tekstur dan citra relief, sejatinya alat pengantar panas ini akan melahirkan citra objek, yaitu bentuk sketsa dengan menegaskan kontur objek yang menjadi tema lukisan. Berdasarkan hasil eksplorasi, rekayasa alat pengantar panas yang digunakan melahirkan citra dan efek yang khas dan unik, yang tidak mudah diperoleh dengan cara yang biasa.

d. Kualitas Estetis/Artistik Penciptaan

Kualitas estetis atau artistik penciptaan diungkapkan melalui eksplorasi unsur-unsur dan prinsip seni rupa. Dalam metode penciptaan kreatif, kegiatan ini ditekankan pada tahapan eksekusi, konfirmasi dan validasi. Tahapan ini dimulai ketika memindahkan pola gambar ke lembaran matra karet, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan proses penciptaan karya 1 s/d 5. Setelah tahapan ini, dilakukan evaluasi estetis internal oleh tim peneliti. Hasil evaluasi estetis ini digunakan untuk menyempurnakan proses penciptaan karya 6 s/d 10. Setelah itu, kembali dilaksanakan evaluasi estetis internal tim peneliti.

Untuk mengukur kualitas estetis penciptaan, didukung oleh data yang dikumpulkan melalui catatan harian proses penciptaan. Dalam pemindahan pola gambar, sebetulnya hanya menjaga perbandingan yang proporsional dari rujukan gambar olahan digital yang berukuran kecil menjadi berukuran sesungguhnya, sebagaimana bidang matra karet. Kualitas estetis di sini dapat diterapkan ketika melakukan penyempurnaan penerapan unsur-unsur visual dan prinsip komposisi. Yang paling menentukan dari kualitas estetis penciptaan adalah ketika penggarapan karya pada matra karet dengan alat pengantar panas dan ketika proses pewarnaan. Kualitas estetis akan terungkap melalui pengolahan garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur, melalui prinsip komposisi: kesatuan keseimbangan, irama, pusat perhatian atau penekan, dan sebagainya. Dari hasil eksplorasi, terungkap berbagai karakter bentuk dan garis olahan digital sebagai ungkapan konsep penciptaan kreatif, yang sebagian bersifat dekoratif. Untuk mengimbangi kesan magis seni rupa etnis, diterapkankombinasi warna cerah dan kontras. Berdasarkan hasil evaluasi estetis internal, karya yang tercipta sudah memiliki kualitas estetis, baik intra estetis maupun ekstra estetis.

e. Nilai Estetis dan Ekonomis

Terutama nilai estetis hasil ciptaan, diperoleh melalui data tanggapan apresiatif kritikus, pengamat, dan masyarakat umum. Data ini diperoleh melalui survey pada kegiatan pameran dan seminar nasional yang diikuti, yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Penilaian kualitas estetis oleh kritikus kompeten memperlihatkan hasil yang sangat positif, yaitu memperoleh skor rata-rata 41 (82%). Artinya, karya seni lukis hasil penciptaan berbasis bentuk seni rupa etnik Karo pada media karet dinilai baik oleh kritikus, layak disejajarkan dengan jenis karya seni lukis hasil pengembangan yang lain yang sudah duluan mapan, dan memiliki potensi ekonomi. Hasil penilaian ini meliputi aspek orisinalitas hasil ciptaan, efektivitas penggunaan matra karet dan alat pengantar panas, pengorganisasian unsur-unsur dan prinsip seni rupa, kejelasan gaya pribadi, dan babarapa item tambahan dari kritikus bersangkutan.

Di samping itu, hasil penilaian dalam rangka pengujian kualitas estetis dan ekonomis oleh apresiator dan masyarakat umum juga memperlihatkan hasil yang positif. Apresiator menetapkan karya dengan judul distorsi *perminaken* dan perjalanan arwah sebagai karya terbaik atau yang paling disukai, sebagai tanggapan apresiatifnya.

f. Kontribusi Pengayaan Budaya Rupa

Sejalan dengan hasil penilaian estetis karya seni lukis hasil pengembangan, tanggapan apresiatif kritikus, pengamat dan masyarakat menyatakan bahwa seni lukis berbasis bentuk seni rupa etnik Karo berkontribusi pada pengayaan budaya rupa lokal dan nasional, serta dapat dipromosikan di level internasional. Kontribusi ini merupakan sumbangannya dalam peningkatan martabat budaya masa kini. Pernyataan ini didukung oleh kenyataan kualitas, keunikan dan kekhasan karya seni lukis yang dihasilkan. *Content* lokal dalam seni lukis berbasis seni rupa etnis melahirkan identitas yang kuat, yang membedakannya dengan seni lukis Barat yang sudah lama menggarap bentuk-bentuk naturalistis, realistik, sampai bentuk-bentuk ekresif dan abstrak yang berkembang dalam format aliran (*isme*) seni lukis modern Barat. Matra karet sebagai bidang tafirl lukisan pengganti kanvas biasa juga merupakan sesuatu yang baru, sehingga memperkaya khasanah keragamam bidang tafirl seni lukis, dan nilai budaya rupa masa kini. Adanya alat pengantar panas yang tidak biasanya dipakai dalam melukis selama ini juga memberi kontribusi yang kuat, yang dapat dimanipulasi untuk melahirkan tekstur dan citra relief yang khas dan unik.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan berkembang seni lukis berbasis budaya etnis Karo dan etnis lainnya di Sumatera Utara, sehingga berkontribusi secara estetis dan praktis pada pembangunan kesenilukisan lokal, baik sebagai promosi potensi estetis budaya lokal masa lalu, dan juga untuk memperkaya alternatif penggunaan bahan dan alat dalam pengembangan seni lukis di Sumatera Utara. Lebih dari itu, orisinalitas dan keunikan produk seni lukis hasil pengembangan ini akan mendukung pembangunan jati diri, daya saing, dan martabat budaya bangsa secara nasional. Dalam lingkup internasional, hasil eksplorasi ini dapat meningkatkan kesadaran akan keragaman dan kesetaraan martabat manusia di muka bumi ini berkat karya ciptanya yang dapat dinikmati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Wahyu Tri. 2003. Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara. *Jurnal Pangung*, Vol 3 No.1.
- Dermawan T, Agus dan Susanto, Mikke. 2015. *Maestro Seni Rupa Modern Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Lawson, Bryan. 1980. *How Designer Think*. Terj. Harfiah Widiawati. 2007. *Baegaimana Cara Berpikir Designer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lokin, Danielle. 1990. *Nias Tribal Treasures cosmic reflection in Stone, Woold, and Gold*. Delf: Volkenkundig Museum Nusantara.
- Mariato, M. Dwi. 2015. *Art & Leviatan: Seni dalam Cakrawala*. Yogyakarta: Potho Cahaya.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sembiring, Dermawan dkk. 2015. Penciptaan Model Frame Berbahan Kayu dan Dapat Direproduksi dengan Bahan Resin dengan Vitalisasi Motif Ragam Hias Etnik di Sumatera Utara. *Laporan Penelitian Hibah bersaing*, DP2M Dikti.
- _____. 2013. Seni Lukis Medan Tahun 1990 -2013. *Laporan Penelitian Fundamental*, Desentralisasi Unimed.
- _____. 2011. Penciptaan Hiasan Pinggir Grafis Berdasarkan Ragam Hias Etnis di Sumatera Utara dengan Kemasan Media Interaktif(

- Tahun III). *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Dikti.
- Sirait. 1980. *Pengumpulan Dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Di Sumatera Utara*. Medan: Pemda Sumatera Utara.
- Sumargo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Triyanto, R.Dkk. 2015. *Seni Lukis Medan: Potensi dan Perkembangannya*. Medan: Unimed Press.
- Viaro, Allain M dan Ariette, Ziegger. 2008. *Traditional Architertural of Nias Island*. Gunung Sitoli: Museum Pusaka Nias.
- Zulkifli. 2016. *Komodifikasi Ulos Batak dalam Perspektif Strukturalisme. Laporan Penelitian Hibah Doktor, DP2M-Dikti*.
- Sekilas tentang penulis** : Dr. Zulkifli, M.Sn., Drs. Dermawan Sembiring, M.Hum., Dr. Wahyu Tri Atmojo, M.Hum., Drs. Mangatas Pasaribu, M.Sn. adalah dosen pada Jurusan Seni Rupa FBS Unimed.